

DAFTAR PUSTAKA

- Ariyanto, K., & Al Imran, H. (2023). Memahami Pembangunan Sosial Dibalik Pembangunan Waduk Lambo Di Nusa Tenggara Timur: Tinjauan Sosiologis. *Responsive: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Administrasi, Sosial, Humaniora Dan Kebijakan Publik*, 6(2), 119-126.
- Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika (BMKG) Jatiwangi. (2024). Laporan Rangkuman Data Iklim Tahunan Wilayah Jatigede Tahun 2024. Jatiwangi: BMKG Stasiun Klimatologi Jatiwangi.
- Badan Perencanaan Pembangunan, Penelitian dan Pengembangan Daerah Kabupaten Sumedang. (2024). Profil Wilayah Kecamatan Jatigede. Sumedang: Bappelitbangda Kabupaten Sumedang.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Sumedang. (2024). Pendataan Potensi Desa (PODES) Kabupaten Sumedang Tahun 2024. Sumedang: BPS.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Sumedang. (2025). Hasil SP2020 Proyeksi Penduduk Kabupaten Sumedang 2020–2035. Sumedang: BPS.
[Sumber data: kelompok umur penduduk kabupaten]
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Sumedang. (2025). Sumedang Dalam Angka 2025. Sumedang: BPS.
[Sumber data: jumlah penduduk, persentase, kepadatan, laju pertumbuhan, dan rasio jenis kelamin per kecamatan]
- Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Sumedang. (2024). Data Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin dan Kelompok Umur. Sumedang: Disdukcapil.
[Sumber data: distribusi penduduk laki-laki/perempuan menurut kelompok usia]
- Harsono, T. D., Purnama, Y., Roswandi, H. I., Merlina, N., Gufron, A., & Budiman, H. G. (2014). Kajian nilai budaya lokal Jatigede di kabupaten Sumedang.
- Hilmy, A. N. I., Kusdiwanggo, S., & Yusran, Y. A. (2024). Konsep Liminalitas Dalam Ritual Andherenat. *Studi Budaya Nusantara*, 8(1), 43-58.
- Liunokas, M. E. (2020). Perempuan dan Liminalitas dalam Tradisi Perkawinan Adat di Timor Tengah Selatan. *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial Dan Budaya (Journal of Social and Cultural Anthropology)*, 6(1), 114.
- Mohanty, H. R. K. (2019). Ritual and Liminality: The Social Contexts of Religious Change. *International Journal of Humanities and Social Science Research*, 9(2), 44-50.
- Nurlela, E. (2012). Dampak sosiologis waduk Jatigede terhadap masyarakat sekitar. *Jurusan Sosiologi UIN SGD Bandung*.
- P Klarissa, F., Setyobudi, I., & Yuningsih, Y. (2019). Analisis Liminalitas pada Upacara Nyawen dan Mahinum di Dusun Sindang Rancakalong Sumedang. *Jurnal Budaya Etnika*, 3(1), 23-40.
- Sumedang, I. B. P. S. K. (2025). Kabupaten Sumedang dalam angka. (*volume 25, 2025*).
- Syam, N. (2021). Upacara Liminalitas di Indonesia: upacara kenegaraan,

keislaman dan tradisi nusantara.

Turner, V. (1969). *The Ritual Process: Structure and Anti-Structure*. Aldine.

Umay, R., Cahya, I. S. B. I., & Setyobudi, I. (2019). Ritual numbal dalam upacara ruwatan bumi di Kampung Banceuy-Subang (Kajian liminalitas). *Jurnal Budaya Etnika*, 3(1), 41-60.



TRANSKRIP WAWANCARA

Informan 1

Nama : (Disamarkan)

Usia : 58 Tahun

Status : Kuncen

Lokasi: Pendopo

Narasumber : Sejarah awal nya pada jaman Padjajaran perahunya terdampar di Leuwi Hideung , nah itu ceritanya pas lagi mau melintas kena akar pohon rakitnya, ditolongin lah oleh sesepuh disini, sebagai timbal baliknya bikinlah padepokan Tembong Agung

Peneliti : Leuwi Hideung itu yang terendam di sana?

Narasumber : iya bener itu yang banyak tambak yang jauh itu Leuwi Hideung, malah di Leuwi Hideung tuh ada adat juga a banyak bangunan situs di Kampung Muara nah disana Cuma ada 7 rumah a itu bekas padepokan, inimah saya cerita sebelum ke larung aja ya, jadi masih cerita tentang sejarah terbentuknya Tembong Agung nya dulu, kan artinya Larung juga Mulasara Tembong Agung nah initu cikal bakal Kerajaan Sumedang Larang

Peneliti : ohh iya Tarik sejarah dulu awal mulanya gimana

Narasumber : nah kenapa sampai ada dibikin Larung, karena ini kalo kata orang sunda mah “Ngamumule” istilah Bahasa sunda yaitu untuk selalu mengingat sejarah tenggelamnya beberapa Desa yang terdampak dari Waduk, jadi sebenarnya Guru Haji Putih yang membuat Padepokan Tembong Agung tuh berasal dari Kerajaan Padjajaran pamit dari Kerajaan dan naik rakit ke Sungai cimanuk dan

sampai lah di muara

Peneliti : Pertemuan antara 2 sungai

Narasumber : iya bener, nah disitu ada beliau 2 sesepuh kampung kita, ada eyang haji abdul saka dan eyang bangsa wacana, rakitnya tersangkut disana dan ditolong lah oleh 2 sesepuh ini gitu, singkat cerita sampai bikin padepokan Tembong Agung sampai akhirnya menjadi Sumedang larang, bisa disebut tokoh lah a 2 orang sesepuh ini tuh

Peneliti : yang terkenal mah tapi kerajaannya ya pak?

Narasumber : iya bener di sejarah Kerajaan Sumedang Larang mah ga ke sebut si 2 tokoh kampung kita yang menolong itu karna emang orangnya gamau disebut sebut sebut gitu a

Peneliti : padahal tokoh penting ya pak

Narasumber : iya betul a penting, jarang di jelasin juga a dimana mana, dulu mah a kan ada peribahasa gamau dikenal sama orang, sekarang mah setelah ada larung kita dibuka lah sedikit sedikit tentang beliau

Peneliti : iyasih dulu maha da juga ya pak orang yang gamau di kenalin padahal hebat

Narasumber : iya bener, tapi kalo aa denger sejarah Larung dari yang lain sebenernyamah ada juga cerita versi Kampung Darmaraja juga, kalo di kita mah kan ada sejarah benang merahnya

Peneliti : Waduk juga Darmaraja tuh pak?

Narasumber : di sini a ada kampung juga Namanya itu

Peneliti : ohh di kampung sebelah gitu ya pak

Narasumber : iya takutnya aa ngedenger versi yang sana kok beda, tapi gatau kalo sayamah itu ceritanya dari yang mana, kalo kitamah jelas benang merahnya ada 2 sesepuh tadi, tapi kalo yang udah jadi Event Kabupaten Sumedang mah yang disini karena udah jelas juga sejarahnya

Peneliti : tapi emang biasanya kebudayaan mah suka gitu ya pak, kaya paguron aja saya kemarin pas KKN meneliti tentang paguron pencak silat juga sama pak beberapa daerah punya nama paguron yang sama, jadi harus dicari satu satu juga sumber yang asli ada di paguron mana

Narasumber : pasti sih ada aja a, tapi kalo kit amah yang pertama asli orang Leuwi Hideung terus benang merahnya juga dengan kasepuhan Leuwi Hideung juga dan sudah di relokasi juga ke sini makamnya tau persis, setelah jadi Bendungan Jatigede juga ada aja a yang tebar bunga atau semacamnya tapi gaada acara sakralnya, kalo di kit amah ada acara sakralnya kaya doa Bersama terus apa yang di doakan di makam relokasi di atas bukit juga kita bawa ke sini pesisir waduk dan ada acara lagi untuk nyambut, setelah itu juga naik perahu ada acara lagi baru ke tengah waduk di Larung kan dengan kita sebut Larung itu singkatan yang tadi Mulasara Tembong Agung, udah ditulis juga sama DISPARBUD jadi event tahunan

Peneliti : berarti yang patut dipertanyakan Larung yang lain ya pak

Narasumber : iya bener, tapi da kita mah silahkan saja untuk mengenang tenggelamnya kampung kampung ini, mau siapa saja juga bebas niat baikmah, tapi mereka juga awalnya ngajak gabung a ke kita, padahalmah kita juga mempersilahkan tapi kan kita mah mau membawa nama Desa Mekarasih

Peneliti : iya sih pak kalo mereka mau gabung dengan membawa nama Desa Mekarasih mah gapapa aja ya soalnya emang dari awal benang merahnya di Desa ini

Narasumber : iya soalnya kemarin juga Kepala Dinas DISPARBUDPORA, terus Kadis Dinas Pendidikan, BAPEDA, DPMD, setiap instansi juga hadir ke sini

Peneliti : wah hebat emang udah jadi otentik ya pak milik Desa Mekarasih Larung nya

Narasumber : iya mau di bilang kok bisa di desa ini, emang awalnya di Leuwi Hideung tap ikan setelah terendam di relokasi nya semua masyarakatnya ke Desa Mekarasih sampe makam sesepuhnya juga di pindah ke atas bukit ini

Peneliti : jadi secara ga langsung mah udah milik Mekarasih ya pak

Narasumber : iya jadi kan Sejarah awalnya di Leuwi Hideung nah di relokasi ke sini, disini the terdapat tanah kas desa sebanyak 23 hektar sehingga orang Leuwi Hideung di pindah kesini semua oleh pemerintah jadi asset PEMDA kan desa nya di hapus otomatis tadi TKD desa jadi asset pemda, nah sekarang orang Leuwi Hideung the tinggal di asset PEMDA, inimah takut ada diluar bilang kok ini kok itu nah kuta mah punya bukti benang merah nya a soalnya dari dinas juga mengakui

Peneliti : Sebelum tergenang tradisi disini apa pak?

Narasumber : Adat budayanya ya a? hampir mirip mirip sih a biasa model kaya mipit, mipit the suatu tradisi yg untuk memulain panen (ngala indung pare) sebenarnya kalo sekarang masih ada tapi lagi ga aktif dulu pokonyamah lagi kendala biaya, jadi diserahkan ke masing masing dulu, biasanya mah dari Lembaga Adat tuh udah nyiapin a untuk tradisi ini ada acara gedanya

Peneliti : soalnya sawah juga banyak ya pak dari ujung ke ujung

Narasumber : emang bener a alhamdulillah masih banyak asset sawah, masih banyak juga kunungan dari BRIN sama Kementrian Pertanian jadi petani juga di edukasi cara Bertani yang baik dan benar, kan dulu mah tanpa pupuk kimia berkah nah sekarang kan udah banyak pake yg kaya gitu ya a nah kit acari Solusi nya a,

Peneliti : kalo untuk kesakralan di ritual Larung the bagaimana pak?

Narasumber : mungkin awalnya itu pasti doa Bersama yang di makam keramat ya a soalnya unruk memulai itu harus meminta restu “kokolot” yang ada di sini ya a, setelah itu mungkin ada sesajen ya a untuk nanti yang di Larungkan

Peneliti : kalo untuk proses ritual dari awal tuh apa aja ya pak?

Narasumber : kalo awal ya pasti kumpul doa Bersama di makam untuk leluhur supaya berkah dan sekalian meminta ijin, setelah itu kita jalan ya a membawa umbul umbul dan segala sesajen dan disambut di pesisir.

Informan 2

Nama : Pak Sihabudin

Usia : 55 Tahun

Status : Ketua Lembaga Adat

Lokasi: Pesisir Waduk Jatigede

Peneliti : Kalo dari bapak sebagai Ketua Lembaga Adat apa sih Makna dan alasannya dibuat ritual Larung Jatigede versi bapa?

Narasumber : kalo dari saya sih untuk “ngamumule” karuhun karuhun yang da di sekitar bendungan jatigede dan sebagai edukasi juga kepada Masyarakat khususnya anak jaman sekarang bahwa benar di seputaran bendungan Jatigede ini banyak situs situs yang terendam itu sebagai cikal bakal Kabupaten sumedang kita Tarik lagi Larung disini itu yaitu singkatan dari “Mulasara Tembong Agung” bahwa tidak ada Kerajaan Sumedang Larang kalua tidak ada Tembong Agung pokonya sekali lagi kita “ngamumule” soalnya kalo bukan kita siapa lagi kan dan ini bisa saja terlupakan.

Peneliti : Kalo peran Lembaga untuk menjaga tradisi ini seperti apa pak?

Narasumber : peran Lembaga sangat pentinh sebab Lembaga ber komitmen acara ini akan terus ada sampai kapanpun untuk memperingati awal pembendungan awal Jatigede agar anak cucu kita tau Sejarah awalnya, dampak, pengorbanan Masyarakat dan harus bersikap apa nantinya mereka bila tau semua ini, jadi bukan sekedar tahu dari media saja jadi lebih bermakna bilat ahu secara langsung dari tradisi ini.

Peneliti : kalo untuk tahapan dan acaranya seperti apa pak?

Narasumber : kalo bicara ke sakralan mungkin udah yah sama pak kuncen, sekarang kita mulai dari acara acara lain di Larung seperti tari umbul sebagai Daya Tarik juga untuk penonton, malah ada pagelaran angklung buncis, kalo acara Larung dari awal mungkin ada ziarah doa Bersama di makam keramat itu, yang kedua kita nagbring jalan kaki dari tonggoh (makam) terus pas sampe di pesisir kita disambut sama penari dan menyerahkan beberapa barang seperti sesajen dan lain lain yang untuk di Larung kan dan itu di kelilingin penari lalu di kasih obor, kenapa dikasih obor karena biar ga “pareumeun obor” istilah Bahasa sunda yaitu biar kita selalu bersilaturahmi jangan sampe lepas tali silaturahmi nya gitu

Peneliti : jadi ada makna nya juga ya pak tiap tahapan tahapan tradisi ini

Narasumber : harus a soalnya kita ga sembarangan juga bikin tradisi ini, pokonya harus di “mumule” jangan sampai “pareumeun obor” pokonya disitu ada letak kesakralannya a, trus abis darisitu kan perahu udah ngejejer ya a langsung acara Larung nya dimulai, kita juga ada beberapa yang di Larung kan yg utama di taruh di rakit seperti sesajen yg sacral nya dan ada yg lain juga seperti bibit ikan sebagai kita kan sedekah alam juga dan untuk edukasi juga ya a kan kita ngambil ikan terus di Waduk Jatigede masa kita kan melepas bibit ikan kan nantinya untuk kit akita juga di ambilnya pas udah pada gede, jadi tiap tahun tanggal 31 Agustus tuh kita wajib lah naruh benih ikan itu kan itung itung ngambil sering masa lepas benih Cuma setaun sekali gabisa kan gitu, yang kedua menanam pohon juga a di pinggir “Pantai” oiya kita menyebut pesisir waduk tuh udah terbiasa nyebutnya Pantai a

Peneliti : oh banyak ya pak, saya kira Cuma sesajen doang yang di larungkan

Narasumber : harus a kita udah harus terbiasa lah minimal setaun sekali di acara

Larung ini, masa kan kita ngambil ikan sering tapi naruh benih ngga mau

Peneliti : menarik ya pak ini tradisi nya di darat ada di air nya juga ada

Narasumber : unik a bagi say amah tradisi ini

Peneliti : kan biasanya pak kalo tradisi di air pas di darat tuh Cuma untuk persiapan aja ya, nah kalo ini sih saya ngeliat nya menarik gitu di darat ada acara di air nya juga ga kalah menarik acaranya

Narasumber : bener a jadi kita menjaga kesinambungan alam nya juga sih, nah kalo tahun ini mah rencana a mau ada biaya mau gaada anggaran pengen dan harus besar lagi acaranya a

Peneliti : dari baru awal awal ritual biaya nya gimana itu pak?

Narasumber : wah apalagi awal awal mah gaada biaya, kita aja naruh proposal susah yg cair nya a, baru sekarang sekarang aja a di akui sama dinas suka ngasih 4 juta tapi kita pengeluaran hampir 15 juta, aneh a kalo dipikirin tapi suka ada aja a donatur yang ngasih soalnya kalo dari kita kan serba keterbatasan ya a, kita juga tiap habis acara suka ada ngeriung untuk evaluasi acara ngobrolin pembiayaan kadang suka bingung sendiri ada aja yg donator, gini aja a kita dari konsumsi makanan kan banyak tamu dari sana sini ada yg ngasih ikan aja sampe 1 kuintal a kalo diitung uang kan itu aja udah 2,5 juta, belum beras juga suka banyak yg ngasih biasanya 30 kg kalo diitung uang kan itu aja udah 4,5 juta kan itu aja udah gede a belum bumbu bumbu, belum air juga a kemarin tuh 50 dus di uang kan ya ga seberapa tapi lumayan a untuk acara mah , udah gitu kopi nya a aduh banyak a yang ngasih

Peneliti : wah iyaya pak untuk konsumsi aja udah berapa itu yang ngasih

lumayan

Narasumber : makanya a ada aja yang ngasih tuh, alhamdulillah ya a saya mah dari niat baik tuh ada aja jalannya, kalo say amah kan sebagai Ketua Lembaga Adat merayu ke Dinas khususnya DISPARBUDPORA kan ada 4 bidang, kebudayaan, pariwisata, ekonomi kreatif, dan olahraga, say amah pengennya semua support jadi minimal disini teh ada acara tambahan a, misalkan bidang wisata saya kepengen ada parade seperti perahu hias kan itu jadi daya Tarik a untuk Jatigede kan itu juga sebenarnya bukan buat kita doang untuk dinas juga bakal dapet keuntungan, bidang ekonomi kreatif bisa ada bazaar umkm, missal lomba tumpeng, makanan tradisional, jajanan baheula dibikin konsep warung jaman sekarang gitu a, di bidang olahraga juga kita bisa ada lomba dayung pake rakit atau apa gitu kan banyak potensi nya

Peneliti : oiya bener juga pak ini Waduk Jatigede seluas ini saying juga kalo ga di manfaatin buat lomba dayung soalnya luas kan pak

Narasumber : iya bener a kitamah ngarepin nya gitu tahun ini semoga bisa, tapi ya di dinas nya balik lagi a

Peneliti : ya sebenarnya dinas mah aga susah ya pak, tapi kalo di awalin dari kitanya mulai duluan dan viral baru tuh pak dinas suka tertarik

Narasumber : iyasih bener a harus digituin dulu,

Nama : (Disamarkan) sebut saja Yudi, Nanang, Eman

Usia : 41 Tahun, 45 tahun, 52 Tahun

Status : eks warga Leuwi Hideung

Lokasi: Mekarasih

Peneliti : Kalo dari Masyarakat gimana pak perasaan karna adanya Waduk Jatigede ini?

Narasumber : perasaanya pasti sedih ya tapi setelah dimaknai kenapa harus sedih terus malahan jadi pemicu kita untuk semangat, kita juga bisa meningkatkan peluang perekonomian setelah adanya bendungan ini misalnya bisa mencari ikan atau dari segi wisata, ya walaupun mau gamau tapi kita juga harus lebih bersemangat lagi dengan potensi ini

Peneliti : terbantu ya pak jadinya karena adanya tradisi Larung ini

Narasumber : yaa kita mah seneng ya a ada tradisi ini karna ada wadah juga untuk kita supaya ga berlarut larut dengan kesedihan di masa lalu yaitu tenggelamnya tempat tinggal kita, hidup juga harus berlanjut tapi kita juga harus “ngamumule” dengan cara ikut andil dalam tradisi Larung ini semoga di ridoi oleh allah

Peneliti : kesakralan nya mah gausah ditanya ya pak soalnya menyangkut cerita kelam masa lalu

Narasumber : bener a soalnya tiap kampung juga banyak situs juga kan yang tenggelam, setelah di relokasi juga kita gamau kesakralan itu hilang, soalnya kan gimana ya a cikal bakal Kerajaan Sumedang Larang juga ada disini ya masa kita mau diemin aja gitu a ngga di angkat kan padahal itu penting

Peneliti : berarti pak sebelum wilayah ini ditenggelamkan respon Masyarakat tuh bagaimana?

Narasumber : ya pasti pro dan kontra a, banyaknya yang kontra pasti soalnya kan sampe banyak demo di berita juga karna pembayaran tidak sesuai, tanah yang terlewat, salah ukuran, pokoknya banyak lah masalahnya, contoh aja proyek tol kan sama aja kaya kita a tanahnya ada yang dijual terlalu murah atau ada yg terlewat ga di hitung, nah tol mah masih mending a di darat, kalo kita udah tenggelem gini susah a buat di liat lagi

Peneliti : berarti ya Masyarakat mah terpaksa menerima ya pak

Narasumber : terpaksa a, malah pas dulu belum tergenang pada gamau pindah tapi jadinya pas udah terendam pada kebingungan dan akhirnya banyakl rumah yang belum dikosongkan juga pas awal ditenggelamkan, trus juga pas tahun 2018 kan lumayan surut jadi kelihatan bangunan bangunan tuh masih pada utuh, itu juga kesempatan bagi pemilik untuk mengambil barang barang atau bahkan reruntuhan nya seperti bata atau yg lainnya untuk dijual, trus juga a kan disini banyak rumah panggung dulunya jadi kan itu pas ditenggelamkan banyak rumah yang terapung karna kan rumah panggung ga nempel semua ke tanah ya,

Peneliti : pokoknya masa masa kelam ya pak jadinya pas awal penenggelaman waduk ini

Narasumber : wah a beneran resah a, akses darmaraja-wado juga jalanan nya terputus a jadi kita harus muter muter jalannya, sampe kita yang bawa bawa mayit yang untuk di relokasi juga bingung jalannya kemana, walaupun ada juga jalannya jelek penuh tanah licin a

Peneliti : harusnya sih ya pak menurut saya amah kalo udah mau ditenggelamkan bikin akses yang pasti dulu ya untuk Masyarakat juga mudah kesana kemari

Narasumber : bener a inimah baru beberapa tahun sekarang baru jadi dan bagus, pokonya pas dulu mah emosi memuncak semua warga a pada terkena dampak hampir semuanya, memang a sebenarnya itu kodrat jadi allah seperti itu tapi adajuga a yg kena dampak Jatigede sampai meninggal karena depresi, karena yang tadinya punya tanah banyak jadi gapunya sama sekali, trus yang tadinya punya sawah sampe gatau harga beras karena gapernah beli dan memanfaatkan hasil sawah sendiri semenjak kena dampak in ikan jadi harus beli beras a gimana ga pada depresi, pokonya banyak orang meninggal, udah gitu juga jadi banyak perceraian, pokonya dampak ini tuh ekonomi lah a.

DOKUMENTASI



Gambar 1. Interaksi dengan Warga Mekarasih
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)



Gambar 2. Suasana di pesisir Waduk Jatigede
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)



Gambar 3. Warung milik Istri dari Pak Sihabudin
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)



Gambar 4. Pemandangan selama perjalanan ke Waduk Jatigede
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)



Gambar 5. Rakit berisi sesajen yang nantinya akan di Larungkan
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)



Gambar 6. Arak-arakan warga membawa umbul-umbul menuju lokasi pelarungan
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)



Gambar 7. Penari membawa sesajen
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)



Gambar 8. Proses menyalakan obor
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)



Gambar 9. Nyalanyanya obor sebagai tanda untuk terus menjaga tradisi agar tidak padam oleh arus perubahan zaman
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)



Gambar 10. Antusias warga melihat Ritual Larung
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)